BAB III

METODE PENELITIAN

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Secara sederhana penelitian dengan pendekatan kualitatif dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya terletak pada bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitinya. Menurut Moleong dalam Fiantika (2022:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaat berbagai metode ilmiah. Hal tersebut menegaskan bahwa pada penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun peneliti melalui intepretasi dengan mengacu pada berbagai perspektif dan informasi apa adanya dari subjek penelitian. Ditinjau berdasarkan tujuannya, penelitian yang berjudul "Representasi Kekerasan dalam Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra Johan Galtung" ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terkait penelitian. Penelitian ini menggunakan satu sumber data, yaitu: Data ini merupakan sumber utama atau objek penelitian. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori, terbit di Jakarta tahun 2023, penerbit Kepustakaan Populer Gramedia, ISBN: 978-623-134-082-5, dengan jumlah 438 halaman. Novel ini dipilih karena kompleksitas latar belakang sejarah dan dampak traumatis yang dihadirkan di dalamnya. Novel ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan narasi sejarah yang kelam tentang kehidupan generasi anak-anak eks-tahanan politik (tapol) pasca-peristiwa 1965. Melalui tokoh utama bernama Alam, novel ini secara jernih memotret bagaimana trauma kolektif dan kekerasan tidak serta-merta berhenti ketika sebuah pergolakan politik usai, melainkan terus diwariskan, direproduksi, dan disusupkan ke dalam kehidupan sehari-hari generasi berikutnya. Kompleksitas penindasan emosional dan sosial yang berkepanjangan

inilah yang menjadikan novel ini sangat krusial untuk dibedah lebih dalam.

C. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah teks yang akan diteliti berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan pada dialog dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Menurut Sugiyono, data penelitian merupakan bahan utama penelitian yang bersumber dari fakta empiris, diklasifikasikan berdasarkan sumber, sifat, waktu, dan cara perolehannya, serta digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2020).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan instrumen utama berupa peneliti sendiri (*human instrument*) sebagai perencana, pengumpul, penganalisis, dan penafsir data kualitatif. Secara operasional, pengumpulan data teks dilakukan melalui teknik baca-catat (Subroto, 1992) dengan tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Membaca *heuristik* dan *hermeneutik*: melakukan pembacaan novel *Namaku Alam* secara berulang-ulang, cermat, dan mendalam untuk menangkap struktur cerita *(heuristik)* sekaligus memahami makna terdalam *(hermeneutik)* mengenai isu kekerasan.
2. Identifikasi data: menandai satuan teks (kata, frasa, kalimat, paragraf, dialog, atau monolog batin) yang mengindikasikan adanya unsur kekerasan langsung, struktural, atau kultural.
3. Reduksi data (kategorisasi): menyaring data teks yang telah ditandai dan memasukkannya ke dalam tabel instrumen penjaringan data (*coding sheet*).
4. Kodifikasi data: memberikan kode unik pada setiap kutipan data berdasarkan nomor halaman, bab, dan rumpun kekerasan Johan Galtung untuk mempermudah proses analisis. Berikut merupakan contoh untuk pemberian kodofikasi data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1 Instrumen Kodifikasi Data (Coding Sheet)

No	Kutipan Teks	Konteks/ Halaman	Jenis Kekerasan Galtung	Kode Data
1	*"Setiap kali pendaftaran sekolah,"*	Hal. 45 (Diskriminasi birokrasi)	Kekerasan Struktural	KS-H45
2	*"Mereka mengeroyokku di belakang kelas sambil meneriakkan kata anak PKI!"*	Hal. 120 (Perundungan fisik & verbal)	Kekerasan Langsung	KL-H120

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam tesis ini mengadaptasi model analisis jalinan/mengalir (*interactive model*) dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang disinkronkan dengan pisau analisis sosiologi sastra Galtung. Proses analisis ini bersifat interaktif dan berlangsung secara terus menerus melalui tiga jalur:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)
   Peneliti memilah, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah dari novel. Kutipan-kutipan teks yang tidak merepresentasikan kekerasan Galtung akan dibuang. Data yang terpilih dikelompokkan ke dalam tiga pilar:
   a. Kekerasan langsung (kekerasan fisik atau psikis tokoh).
      Dalam pandangan Galtung, kekerasan langsung terjadi ketika seseorang mengalami penderitaan akibat tindakan konkret dari pelaku tertentu. Bentuk kekerasan ini dapat berupa pemukulan, penyiksaan, pembunuhan, penghinaan, ancaman, intimidasi, maupun kekerasan verbal. Kekerasan langsung bersifat pribadi, artinya terdapat pelaku yang jelas dan korban yang jelas. Dampaknya dapat langsung dirasakan oleh korban, baik secara fisik maupun psikologis.
      Ciri-ciri kekerasan langsung:
      1) Ada pelaku dan korban yang jelas: pelaku dapat dikenal secara langsung, misalnya aparat, individu, kelompok, atau intitusi tertentu.
      2) Terjadi secara nyata dan kasat mata: bentuk kekerasannya mudah dilihat, didengar, atau dibuktikan.

3) Kekerasan yang bersifat fisik atau verbal: dapat berupa pemukulan, pembunuhan, penyiksaan, ancaman, hinaan, dan sebagainya.
4) Menimbulkan dampak langsung: korban segera merasakan luka fisik, trauma psikologis, rasa takut, atau menderita.
5) Terjadi dalam waktu tertentu: **k**ekerasan langsung biasanya terjadi dalam suatu peristiwa atau tindakan tertentu.

Jenis-jenis kekerasan langsung:

1) Kekerasan fisik: kekerasan yang menyerang tubuh atau fisik korban (pemukulan, penyiksaan, penembakan, pembunuhan, penahanan dengan kekrasan, dan sebagainya).
2) Kekerasan verbal: kekerasan melalui ucapan atau bahasa yang menyakiti psikologis korban (penghinaan, ancaman, ujaran kebencian, bentakan, dan sebagainya).
3) Kekerasan psikologis: kekerasan yang menimbulkan tekanan mental dan trauma emosional (intimidasi, terror, manipulasi psikologis, pengucilan sosial, dan sebagainya).
4) Kekerasan seksual: kekerasan yang berkaitan dengan pemahaman atau pemaksaan seksual (pelecehan sosial, pemaksaan hubungan seksual, eksploitasi seksual, dan sebagainya).
5) Kekerasan kolektif: kekerasan yang dilakukan kelompok terhadap kelompok lain (kerusuhan, konflik antarkelompok, penyerangan massa, dan sebagainya).

b. Kekerasan struktural (ketidakadilan sistem penguasa atau aparatur).

Menurut Galtung, kekerasan struktural terjadi ketika suatu struktur sosial membuat individu atau kelompok tertentu tidak memperoleh hak, kesempatan, atau kesejahteraan secara adil. Dalam kekerasan ini, sering kali tidak ada pelaku tunggal yang dapat disalahkan karena kekerasan sudah melekat dalam sistem. Kekerasan struktural menyebabkan sebagian masyarakat mengalami kemiskinan, diskriminasi, keterbelakangan pendidikan, keterbatasan akses kesehatan, dan marginalisasi sosial. Bentuk kekerasan ini sering dianggap "normal" karena sudah menjadi bagian dari struktur masyarakat.

Ciri-ciri kekerasan struktural:

1) Tidak memiliki pelaku yang jelas**:** kekerasan berasal dari sistem atau struktur sosial, bukan tindakan individu semata.

2) Bersifat tidak langsung**:** dampaknya dirasakan melalui ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik.
3) Terjadi secara terus-menerus**:** kekerasan berlangsung dalam jangka panjang dan bersifat sistemik.
4) Mengakibatkan ketidakadilan sosial**:** ada kelompok yang diuntungkan dan ada yang dirugikan.
5) Membatasi potensi manusia**:** korban tidak dapat berkembang secara maksimal akibat sistem yang tidak adil.
6) Sering dianggap wajar atau normal**:** karena sudah menjadi bagian dari kebijakan atau kebiasaan sosial.

Jenis-jenis kekerasan struktural:

1) Kekerasan ekonomi: kekerasan yang terjadi melalui sistem ekonomi yang tidak adil (kemiskinan struktural, upah tidak layak, eksploitasi tenaga kerja, dan sebagainya).
2) Kekerasan politik: kekerasan yang muncul melalui sistem kekuasaan atau kebijakan negara (pembungkaman kritik, penindasan, pelanggaran hak politik, dan sebagainya).
3) Kekerasan sosial: kekerasan yang berasal dari sistem sosial yang diskriminatif (diskriminasi ras, gender, marginalisasi kelompok minoritas, kasta sosial, dan sebagainya).
4) Kekerasan pendidikan: kekerasan yang menyebabkan kelompok tertentu tidak memperoleh pendidikan yang layak (ketimpangan fasilitas sekolah, sulitnya akses Pendidikan di daerah terpencil, Pendidikan hanya untuk kelompok tertentu, dan sebagainya).
5) Kekerasan hukum: kekerasan melalui sistem hukum yang tidak adil (hukum tajam ke bawah, kriminalisasi kelompok tertentu, ketidaksetaraan perlakuan hukum, dan sebagainya).

c. Kekerasan kultural (mitos, stigma, atau dogma sosial kemasyarakatan).

Galtung menjelaskan bahwa budaya dapat menjadi alat pembenaran terhadap kekerasan. Nilai budaya, agama, ideologi, bahasa, simbol, tradisi, maupun cara berpikir tertentu dapat menjadikan kekerasan dianggap benar, wajar, atau sah. Kekerasan kultural berfungsi menciptakan legitimasi sehingga masyarakat menerima ketidakadilan tanpa banyak perlawanan. Dengan kata lain, kekerasan kultural menjadi “payung pembenaran” bagi kekerasan lainnya.

Ciri-ciri kekerasan kultural:

1) Berupa nilai, simbol, atau ideologi**:** kekerasan tidak selalu berbentuk tindakan fisik, melainkan gagasan dan keyakinan.
2) Membenarkan kekerasan lain**:** digunakan untuk melegitimasi diskriminasi.
3) Sulit disadari masyarakat**:** karena sudah tertanam dalam budaya dan pola pikir.
4) Diwariskan secara sosial**:** nilai-nilai tersebut diturunkan dari generasi ke generasi.
5) Menciptakan stereotip dan stigma**:** kelompok tertentu dianggap rendah, lemah, atau pantas ditindas.

Jenis-jenis kekerasan kultural:

1) Normalisasi: anggapan bahwa perundungan adalah hal yang wajar (senioritas, bercanda kasar, dan sebagainya).
2) Stigmatisasi: bahasa atau lelucon diskriminatif yang merendahkan ras, gender, atau kondisi fisik tertentu, yang kemudian diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang lumrah.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

   Data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan secara deskriptif-kualitatif. Peneliti memaparkan kutipan novel secara naratif, lalu menguraikannya menggunakan kacamata sosiologi sastra. Pada tahap ini, teks sastra dihubungkan dengan konteks sosio-historis Indonesia era Orde Baru yang melatarbelakangi penulisan novel *Namaku Alam*.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

   Tahap akhir di mana peneliti memaknai hasil penyajian data secara mendalam. Peneliti menarik kesimpulan mengenai bagaimana bentuk dan mekanisme representasi kekerasan dalam novel tersebut dijalankan, serta bagaimana ideologi pengarang (Leila S. Chudori) tercermin dalam merespons trauma sejarah pasca-1965 melalui teks fiksi.